

Faktor dan Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Daarul Hikmah Tangerang*

Efa Madani¹, Anjar Sulistyani², Dewi Utami³

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v7i11.28253](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28253)

Abstract

Reading ability is one of the most significant factors that facilitates pupils' comprehension and interpretation of the reading material. Beginning reading is an issue in elementary school, particularly in third grade, which marks the beginning of the higher class level. Reading issues can impede teaching and learning in schools, as much of the material has been acquired by the third grade. In addition, non-reading pupils have trouble compensating for learning activities with peers during teaching and learning activities. This study intends to identify the students of Class III MI Daarul Hikmah Tangerang who struggle with reading, as well as the variables that contribute to these students' reading challenges and the strategies used to assist those children. This study employs a descriptive qualitative methodology using a Case Study design. For strategies of data collecting, including interviews, tests, documentation, and observation. Six of twenty-four Class III MI Daarul Hikmah Tangerang students have reading difficulties, the delay factor in reading pupils is influenced by the absence of learning assistance from the family, speech abnormalities in children since childhood, and lack of motivation in learning among students. Teachers and parents play a crucial role in addressing kids' reading issues, specifically through rigorous tutoring activities outside of school hours, parental monitoring of children's play and learning hours at home, and the development of home and school-based learning motivation.

Keywords: Reading Difficulty, Reading Difficulty Factor, Handling

Abstrak

Salah satu hal yang penting agar siswa mudah memahami dan memaknai isi bacaan adalah keterampilan membaca. Membaca permulaan menjadi salah satu permasalahan di sekolah dasar khususnya kelas 3 yang merupakan titik awal siswa untuk memasuki jenjang kelas atas. Kesulitan membaca dapat menghambat kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada jenjang kelas 3 muatan materi sudah banyak didapatkan. Selain itu, siswa yang belum bisa membaca, kesulitan dalam mengimbangi kegiatan pembelajaran bersama temannya saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang yang mengalami kesulitan membaca, menganalisis faktor kesulitan membaca siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang, dan penanganan secara tepat untuk mengentaskan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Adapun Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Untuk teknik pengumpulan data, berupa wawancara, tes,

*Received: July 13, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: October 5, 2020.

¹ **Efa Madani** adalah mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: efamadani@gmail.com

² **Anjar Sulistyani** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: anjar@iai-alzaytun.ac.id

³ **Dewi Utami** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: dewi@iai-alzaytun.ac.id

dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu: terdapat 6 dari 24 siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang yang mengalami kesulitan membaca, faktor keterlambatan membaca siswa dipengaruhi oleh kurangnya dukungan belajar dari keluarga, gangguan bicara pada anak sejak kecil, dan kurangnya minat belajar pada siswa. Guru dan orangtua menjadi kunci dalam penanganan kesulitan membaca siswa, yaitu dengan kegiatan bimbingan belajar intensif di luar jam sekolah, pemantauan jam bermain dan belajar anak di rumah oleh orangtua, serta membangun motivasi belajar baik di rumah maupun sekolah.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Faktor Kesulitan Membaca, Penanganan

A. PENDAHULUAN

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa adalah membaca, yakni berbicara, menulis dan menyimak. Keempatnya menjadi aspek yang saling berkaitan untuk proses kegiatan belajar siswa sehingga pembelajaran bahasa selalu berupaya meningkatkan empat keterampilan tersebut.⁴ Umumnya, seorang anak bisa membaca atau menulis sejak usia 6-7 tahun ketika anak-anak mengikuti pendidikan pra-sekolah atau yang dikenal dengan taman kanak-kanak (TK). Beberapa anak belajar dengan cepat namun ada pula beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca hingga umur 9 tahun, bahkan pada umur 10 tahun di bangku pendidikan dasar. Kesulitan membaca merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh beberapa peserta didik di sekolah dasar tingkat bawah maupun atas. Penyebabnya ditemukan sangat beragam dari masing-masing individu.

Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kesulitan membaca. Melalui membaca seseorang memulai proses belajarnya dalam menyerap segala informasi yang ia pelajarnya. Meskipun, hasil belajar juga didasarkan pada beberapa aspek lain seperti Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM dilakukan sebagai tolak ukur pencapaian untuk mengukur hasil nilai kegiatan belajar mengajar siswa yang diukur dengan menganalisis setiap indikator serta memperhatikan kepelikan, daya dukung dan *intake* peserta didik. Kriteria tersebut mengacu pada standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan juga indikator kompetensi.⁵ Selain KKM, ada pula faktor penghambat keberhasilan hasil belajar yaitu pelaksanaan pembelajaran, lingkungan dan fasilitas sekolah, serta minat dan motivasi belajar siswa, kompetensi guru dalam mengelola kelas dan memanfaatkan media pembelajaran.

Susanto menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dan sadar untuk mendapatkan suatu pengetahuan, konsep, atau pemahaman yang baru. Dan akan menimbulkan perubahan sikap pada seseorang dari yang belum baik menjadi yang relatif tetap baik dalam merasa, bertindak, maupun berpikir. Agar belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka perlu dipersiapkan sebuah proses kegiatan pembelajaran.⁶

⁴ Mahargyani, Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode *Field Trip* Pada Siswa Sekolah Dasar (Jurnal Basastra I Vol. 1, 2012), 138

⁵ Asep Ediana Latif, Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 134

⁶ A. Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. (Jakarta: Kencana, 2016), 27

Belajar menjadi bagian dari proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik secara sadar agar dapat terjadi proses pemerolehan pengetahuan dan ilmu, pembentukan sikap, dan penguasaan kemahiran, serta pembentukan kepercayaan pada peserta didik.

Adapun Pembelajaran Tematik merupakan konsep dasar untuk menjalankan kurikulum 2013 melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Konsep tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara menantang, inspiratif, interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologis serta fisik peserta didik.⁷ Prastowo merangkum karakteristik pembelajaran Tematik menjadi 18 bagian yakni, adanya kontekstual, efisiensi, memberikan pengalaman langsung, *student centered*, fleksibel, aktif, holistik, pemisahan mata pelajaran yang kabur, berkembangnya hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar lebih bermakna, kegiatan yang dipilih bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, mengembangkan keterampilan sosial siswa, lebih menekankan proses ketimbang hasil, menyajikan kegiatan belajar pragmatis yang sesuai dengan permasalahan kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa, mengembangkan komunikasi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir siswa.⁸

Membaca merupakan proses kegiatan pengenalan beraneka macam bentuk huruf dan tata bahasa serta kemampuan memahami isi, ide/gagasan baik tersirat, tersurat, bahkan tersorot yang ada dalam suatu bacaan. Selain itu, membaca merupakan proses analisis terhadap makna lambang bahasa yang terangkai dalam kata dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dari pesan, informasi, wacana, dan ide yang dituliskan oleh seorang pengarang atau penulis di dalam sebuah bacaan.⁹ Membaca dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan atau proses kognitif yang berusaha untuk menemukan informasi yang ada dalam sebuah tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan berpikir dalam upaya memahami suatu teks bacaan.¹⁰ Membaca dapat diartikan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang proses kegiatannya berupa upaya menerjemahkan simbol ataupun lambang menjadi susunan kata yang dapat dilisankan. Membaca juga sebuah proses menggali dan memahami informasi dari suatu tulisan.

Ada dua bagian pembelajaran membaca yaitu, pertama membaca permulaan dan kedua membaca lanjut.¹¹

- 1) Membaca permulaan dilakukan pada seorang anak yang duduk di bangku kelas I dan II. Dalam tahap ini, seorang peserta didik hendaknya mencermati dua hal, keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Biasanya metode yang

⁷ <https://pgdikdas.kemdikbud.go.id>. (14 Februari 2021)

⁸ Andi Prastowo. Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu. (Jakarta: Kencana, 2019), 24-37

⁹ Muhsyanur. Pengembangan Keterampilan Membaca. (Yogyakarta: UNIPRIMA Press, 2019), 6.

¹⁰ Dalman. Keterampilan Membaca. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

¹¹ Ediwarman. Kiat Membaca dan Penerapannya. (Jakarta: Deepublish, 2019).

diterapkan dalam tahap ini yaitu metode eja, metode suku kata, dan sebagainya.

- 2) Membaca lanjut, kegiatan ini menekankan pemahaman makna pada bahan yang dibaca. Kegiatan membaca lanjut dimulai saat seorang anak memasuki kelas III dan seterusnya.

Pembelajaran Tematik menjadi pembelajaran utama di tingkat sekolah dasar, dan kesulitan membaca permulaan juga ditemui salah satunya pada siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang. Pokok masalah dari penelitian yang dilakukan ini adalah mengkaji tentang faktor dan penanganan kesulitan membaca pembelajaran Tematik pada siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Daarul Hikmah Tangerang.

B. METODE PENELITIAN

Adapun Penelitian yang dilakukan ini, termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah murid kelas 3 MI Daarul Hikmah Tangerang berjumlah 24 siswa. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari 24 siswa yang telah dipilih, dan di dapat 6 siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Untuk teknik pengumpulan data, yang peneliti gunakan berupa metode wawancara, tes, dokumentasi, dan observasi.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Siswa Kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang yang Mengalami Kesulitan Membaca

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dari 24 jumlah siswa kelas 3 MI Daarul Hikmah Tangerang dengan kriteria sebagai berikut: 1). Siswa kelas tiga dan 2). Belum mampu membaca permulaan. Setelah melalui tahap observasi, dan tes keterampilan membaca siswa kelas III MI Daarul Hikmah didapati 6 dari 24 siswa yang mengalami kesulitan membaca khususnya membaca permulaan. Melalui tes keterampilan membaca kepada siswa kelas 3 MI Daarul Hikmah Tangerang, menggunakan teks bacaan di dalam buku Tematik peneliti mendapatkan 6 di antaranya mengalami kesulitan membaca. Empat siswa membaca dengan mengeja kata per suku kata, dua siswa yang lain mencoba mengingat huruf untuk membaca. Keenam siswa tersebut adalah siswa yang sama saat peneliti melakukan kegiatan observasi dan telah dikonfirmasi oleh guru wali kelas dalam sebuah wawancara. Adapun Hasil Keterampilan membaca permulaan siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang terlihat seperti yang tercantum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang

No	Nama	NI ¹²	Keterampilan Membaca Siswa	
			Membaca huruf	Membaca suku kata
1	Ramdhan	RA		√
2	Desta	DA		√
3	Binar	BR		√
4	Muhammad Khaliq	KH		√
5	Nur Azizah Fadhillah	NA	√	
6	Azhari Ramadhan	AR	√	

Dari keenam siswa tersebut, tiga siswa yang berinisial RA, DA, dan BR mengikuti pendidikan taman kanak-kanak, siswa yang berinisial KH tidak lulus pendidikan taman kanak-kanak (TK), dan satu siswa berinisial NA mengikuti bimbingan belajar, sedangkan satu siswa lainnya yang berinisial AR tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak. Hasil wawancara mengenai pendidikan taman kanak-kanak yang pernah atau tidak pernah ditempuh siswa memberikan kesimpulan bahwa pendidikan taman kanak-kanak tidak menekankan pada keterampilan membaca sesuai dengan kurikulum pendidikan anak usia dini/TK dan Permendikbud tentang penerimaan peserta didik baru.

Latar belakang keluarga masing-masing dari mereka itu berbeda. Tiga siswa di antaranya jarang masuk sekolah karena sering menghadiri acara keluarga. Satu siswa peneliti amati sering melamun di kelas, satu siswa lainnya mengalami gangguan bicara sejak kecil dan sulit sungkan berbicara dengan orang-orang di sekitar dan satu siswa lainnya tidak memiliki catatan khusus.

Apabila dipresentasikan setidaknya ada sekitar 25% siswa kelas tiga yang masih belum bisa membaca. Mereka belajar menggunakan bahan ajar buku Tematik baik di sekolah maupun di rumah, dan tidak didukung oleh media bacaan lainnya. Hal tersebut juga diakui oleh seorang siswa yang bernama Ramdhan dan Desta dalam sebuah wawancara. *"... kalau di rumah belajarnya pakai buku Tematik. Kan sekalian ngerjain tugas Ka. Kalau latihan baca juga pakai buku itu aja, pake bacaan yang ada di buku. soalnya ngga ada buku cerita atau buku yang lain di rumah."*

Siswa yang mengalami kesulitan membaca rata-rata tidak memiliki buku panduan belajar membaca. Siswa dan orangtua mengandalkan buku pembelajaran Tematik yang didapat dari sekolah. Mereka belajar membaca teks narasi yang terdapat pada buku Tematik. Tidak adanya materi khusus pembelajaran membaca permulaan di dalam buku teks berpengaruh terhadap keterampilan siswa yang tidak mendapat kesempatan belajar membaca permulaan secara sistematis dan memadai sejak di

¹² NI kepanjangan dari Nama Inisial

bangku sekolah dasar. Selain itu, saat peneliti melihat hasil belajar siswa yang bersangkutan, hasil belajar mereka juga di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) di antara siswa lainnya. Bahkan beberapa kolom tugas masih kosong karena tidak ada nilai yang masuk. Keenam siswa tersebut lebih sering tertinggal dari teman lainnya saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal itu pun diungkapkan oleh Ibu Dian selaku guru di kelas III dalam sebuah wawancara sebagai berikut. “.. kalau dari nilai sangat terlihat Kak, nilai tugasnya banyak yang kosong. Ujian juga ada yang dapet empat dan lima. Sering absen kalau anak lagi ada acara keluarga tuh, bisa sebulan sendiri pulang kampung ke Madura, contohnya si Khaliq dan Azizah.”

Wawancara di atas menunjukkan tanggapan salah satu orang tua mewakili kondisi anaknya. Tanggapan yang disampaikan oleh perwakilan orang tua memperkuat jawaban atas rendahnya hasil belajar anak-anak yang bersangkutan di sekolah. Kesulitan membaca siswa menjadi salah satu faktor atas keberhasilan hasil belajar siswa.

2. Faktor Kesulitan Membaca Siswa Kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang

Adapun faktor pertama penyebab anak mengalami kesulitan membaca yakni kurangnya minat belajar membaca siswa. Minat belajar membaca siswa terlihat dalam analisis hasil wawancara siswa, bahwa sepulang sekolah mereka bermain sampai sore, kemudian dilanjut dengan mengaji menjelang maghrib, dan belajar saat mendapat tugas dari sekolah atau jika diminta belajar oleh orang tua saja. Buku bacaan lainnya selain buku pelajaran juga tidak dimiliki siswa di rumah.

Minat belajar membaca siswa dipengaruhi oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor internal mencakup perhatian, perasaan dan motivasi sedangkan pada faktor eksternal mencakup peran guru, keluarga, lingkungan serta fasilitas. Teori lain mengungkapkan hal yang serupa mengenai faktor kesulitan membaca, faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yakni faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor endogen ialah faktor yang ada dalam diri peserta didik berupa perkembangan seperti psikologis, biologis, dan linguistik. Faktor eksogen merupakan faktor yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan.¹³

Meskipun enam siswa yang bersangkutan mengalami kesulitan membaca tetapi beberapa di antaranya menunjukkan keterampilan lain yang lebih dominan. Salah satu siswa bernama Ramdhan yang bisa baca tulis *al-Qur'an* dan mengikuti program Tahfidz dari sekolah dan Khaliq yang selalu menemani ayahnya memperbaiki mesin dan listrik yang rusak. Hal tersebut mengungkapkan bahwa pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki kecerdasan tingkat baik. Selain minat belajar membaca, faktor kedua adalah perhatian dan dukungan belajar dari keluarga

¹³ Ade Irma Suryani, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa. (PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2014)

juga berperan. Bimbingan keluarga di masa pendidikan dasar sangatlah diperlukan, namun saat ini banyak orang tua siswa yang juga bekerja sehingga perlu membagi waktu untuk mengawal tumbuh kembang anak-anaknya. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Lil selaku guru siswa kelas 3 sebagai berikut: *“... , rata-rata mereka yang mengalami kasus seperti ini, orang tuanya sibuk bekerja. Jadi memang kurang perhatian dari keluarganya. Salah satunya ada yang mengalami broken home, dan sekarang tinggal dengan ayah yang sibuk berdagang itu juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca siswa, karena tidak ada yang membimbing mereka secara intensif.”*

Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui pekerjaan orang tua siswa. Terdapat 6 siswa yang diwawancarai, keempat siswa memiliki orangtua yang bekerja sebagai guru, pedagang, dan karyawan. Sementara, 2 siswa lainnya memiliki kedua orangtua yang membuka usaha warung dan usaha furnitur di halaman depan rumah. Orang tua yang memiliki pekerjaan di luar rumah, bekerja dari pagi sebelum terbit matahari dan pulang saat tenggelamnya matahari di sore atau pun malam hari. Adapun data pekerjaan wali siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Data Pekerjaan Wali Siswa Kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang

No	Nama Siswa	Nama Wali Siswa	Pekerjaan Wali Siswa
1	Khaliq	Ibu Nurul	Pengrajin Kayu (Furnitur)/Ibu Rumah Tangga
2	Desta	Ibu Ambar	Karyawan swasta/Ibu Rumah Tangga
3	Ramadhan	Bapak Ilham/Ibu Nursyolihat	Buruh/karyawan swasta
4	Binar	Bapak Sulistio/Ibu Nur	Wiraswasta/Pedagang Warung
5	Azizah	Bapak Soleh	Pedagang Sate
6	Azhari	Bapak Tarwadi	Karyawan Swasta

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua wali siswa bekerja di luar rumah. Beberapa orangtua memiliki profesi di luar rumah dan sebagian lainnya menjadi ibu rumah tangga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi siswa, baik dalam penanaman nilai karakter, akhlak, sosial, emosional, maupun intelektual. Selain pendidikan formal, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam membangun keterampilan maupun *life skills* yang matang agar mampu bersaing secara global. Namun, kendala yang terjadi dalam pendidikan keluarga saat ini yaitu pemahaman dan perhatian orangtua terhadap pentingnya pendidikan, tidak adanya pendidik dalam keluarga, komunikasi orangtua dan anak, serta unsur psikologis siswa.¹⁴ Peran orangtua belum maksimal dalam mengarahkan dan membangun motivasi belajar membaca siswa di lingkungan keluarga. Pembelajaran daring selama masa pandemi

¹⁴ Safrudin Azis, Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 24

juga menjadi alasan kurangnya pemantauan guru terhadap keterampilan membaca siswa. Salah satunya karena seorang siswa lebih banyak belajar di rumah bersama keluarga dan saudaranya.

Selain itu, faktor ketiga penyebab kesulitan belajar membaca siswa yang peneliti temui yaitu siswa mengalami *speech delayed* atau dikenal dengan keterlambatan berbicara. Masalah tersebut telah ditemukan dan disimpulkan oleh ahli neurologi bahwa tidak adanya cacat pada otak ataupun patologis, melainkan adanya gangguan dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Untuk itu, anak tersebut perlu mendapat banyak kosa kata untuk membantu tata bicara dan bahasanya secara maksimal secara bertahap. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang bahasa bisa dilakukan oleh orang tua, terapis dan guru bahasa atau ahli bahasa.¹⁵

Anak yang mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya dapat menghambat proses pertumbuhan di tahap selanjutnya. Hal tersebut tidak bisa diabaikan karena keterlambatan berbicara akan menjadi sangat kompleks dampaknya terhadap masa depan siswa. Orang tua perlu menyadari kesulitan anak tersebut serta memantau dan mengarahkan perkembangan anak secara konsisten, tidak hanya mengandalkan terapis, guru maupun saudara. Dengan demikian, kesulitan belajar membaca siswa bisa diatasi dengan kekonsistenan seorang pendidik dan juga orangtua dalam proses belajar membacanya.

3. Upaya penanganan kesulitan membaca melalui pembelajaran Tematik

Metode membaca permulaan menjadi upaya paling tepat menangani kesulitan membaca siswa, adapun yang termasuk dalam metode membaca permulaan ialah metode bunyi, abjad, kata lembaga, suku kata, struktural analitik, global, dan juga metode aku cepat membaca (ACM).¹⁶

Ketika melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kata yang dilaksanakan secara berkelompok yaitu dengan menyebutkan satu per satu kata benda yang ada di sekitar. Selama kegiatan belajar berkelompok, lingkungan sekolah berperan sebagai salah satu sarana yang sangat membantu dalam menangani kesulitan membaca siswa. Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar melalui metode berkelompok, siswa yang kesulitan dalam membaca tidak merasa sendiri melainkan dibantu oleh teman sekelompoknya. Siswa lebih percaya diri untuk memulai belajar, kemudian memperbanyak kosa kata benda-benda di sekitar membuat siswa lebih familier dan memudahkan siswa dalam membaca kata sederhana.

Selain pihak sekolah, bimbingan intensif sangat perlu dilakukan dan didukung dalam lingkungan keluarga siswa. Baik dilatih secara mandiri maupun diberikan bimbingan belajar secara privat. Waktu untuk belajar tambahan diperlukan agar

¹⁵ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Berbicara*. (Jakarta: Kencana, 2017)

¹⁶ Sitti Anisa, Efendi, Sahrudin, *Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu* (Jurnal Kreatif Tadulako, 2014).

keterampilan membaca semakin terasah dan membangun motivasi belajar membaca siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah penulis uraikan mengenai faktor-faktor keterlambatan membaca siswa kelas III MI Daarul Hikmah Tangerang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 6 dari 24 jumlah siswa kelas III MI Daarul Hikmah yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Keenamnya memiliki faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda.
2. Kesulitan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu minimnya minat belajar membaca siswa, dukungan belajar dari keluarga dan guru, serta faktor terdapat siswa yang mengalami gangguan bicara sejak kecil.
3. Upaya penanganan yang telah dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran tambahan secara intensif di luar jam sekolah, dan juga belajar secara berkelompok seperti yang telah dilakukan peneliti. Pembelajaran Tematik membantu siswa dalam memperbanyak kosa kata sehingga siswa lebih familier dalam mengenali tulisan tersebut, tugas kelompok juga mendorong siswa lainnya untuk peduli dan membantu temannya yang merasa kesulitan dalam membaca.

REFERENSI:

- Azis, Safrudin. *Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ediwarman, M. d. *Kiat Membaca dan Penerapannya*. Jakarta: Deepublish, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, 64.
- Latif, Asep Ediana. *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mahargyani, A., Waluyo. H. J., Saddhono., K. "Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basastra* 1 (1) (2012): 138-152.
- Muhsyanur. *Pengembangan Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: UNIPRIMA PRESS, 2019.
- PGDIKDAS. 2019. <https://pgdikdas.kemdikbud.go.id>.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana, 2019.

Rachman, M. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unipress, 2016.

sitti Anisa, Efendi, Sahrudin. "Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu." *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2014.

Sumantri, M. S. *Model Pembelajaran Terpadu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016.

Suryani, Ade Irma. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa." *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 2020.

Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.

Tiel, Julia Maria Van. *Anakku Gifted Terlambat Berbicara*. Jakarta: Kencana, 2017.